

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Jambi memiliki warisan budaya Melayu yang mencerminkan identitas lokal masyarakatnya. Budaya Melayu ini tidak hanya berupa simbol, tetapi juga terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem hukum adat, norma sosial, nilai kearifan lokal, dan ritual-ritual tradisional. Warisan tradisi ini senantiasa dilestarikan dan diteruskan antargenerasi sebagai wujud penghargaan kepada para pendahulu.¹ Untuk melestarikan budaya Melayu Jambi, organisasi adat memegang peranan yang sangat vital dalam menjaga identitas serta warisan tradisi masyarakat. Salah satu organisasi yang berdedikasi dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini adalah Rumpun Adat Depati Setio atau yang disingkat dengan RADES. RADES secara resmi berdiri pada tahun 2012 dengan tujuan utama melestarikan budaya dan kearifan lokal. RADES tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam memperkenalkan kekayaan budaya Melayu Jambi kepada generasi muda serta masyarakat umum. RADES merupakan salah satu kegiatan utama yang dijalankan oleh Yayasan Depati Setio, sebuah lembaga yang telah memperoleh legalitas resmi dari Kemenkumham. Keberadaan yayasan ini menjadi bukti nyata upaya pelestarian adat dan budaya Melayu, khususnya di wilayah Jambi. Dengan dasar hukum yang kuat, yayasan ini memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam menjalankan berbagai program, termasuk

¹ Dinda Putri Elsyia, Zulfatul Munawaroh, dan Ahmad Widodo, "Hukum Adat di Kota Jambi," *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* 2, no. 2 (2023): 38.

pelestarian tradisi, pendidikan budaya, serta penguatan identitas kearifan lokal. RADES sendiri berperan sebagai wadah utama dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai adat istiadat kepada generasi muda, sehingga budaya yang telah diwariskan turun-temurun tetap lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Organisasi ini berkomitmen untuk mempertahankan adat istiadat, menguatkan identitas budaya, dan memperkokoh nilai-nilai lokal di tengah modernisasi yang kian berkembang.²

RADES merupakan organisasi adat yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan adat Melayu Jambi dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika modernisasi. Organisasi ini didirikan oleh Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari sebagai langkah nyata untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional di tengah derasnya arus modernisasi. RADES memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan LAM Kota Jambi dan LAM Provinsi Jambi. Perbedaan ini terletak pada struktur organisasi dan kedudukannya. RADES merupakan sebuah organisasi yang berdiri secara mandiri di bawah naungan Yayasan Depati Setio, sedangkan LAM Kota Jambi dan LAM Provinsi Jambi berstatus sebagai lembaga adat resmi yang terintegrasi langsung dalam struktur pemerintahan Provinsi Jambi.³ Selain itu, cakupan kewenangan kedua lembaga adat tersebut lebih luas dibandingkan dengan RADES. Meskipun demikian, banyak kader yang berperan dalam LAM Kota Jambi dan LAM Provinsi Jambi berasal dari RADES, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara organisasi ini dengan lembaga adat di tingkat kota dan provinsi.

² Rumpun Adat Depati Setio, "Instagram Rumpun Adat Depati Setio," diakses pada Desember 2024 dari <https://www.instagram.com/radesjambi?igsh=N3hpZXZkcTQwZGp3>.

³ Azra'i Al-Basyari, Wawancara, 21 Februari 2025.

Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari lahir di Muaro Bungo, 8 Agustus 1951. Beliau merupakan sosok yang sangat dihormati dalam adat dan budaya Jambi, khususnya dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi dan sejarah Melayu. Dengan pengalaman panjang dalam berbagai organisasi adat dan keagamaan, beliau telah berkontribusi besar dalam membangun serta mempertahankan eksistensi adat istiadat Jambi di tengah perkembangan zaman. Dalam perjalanan kepemimpinannya, Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Majelis Zikir SBY Nurussalam, sebuah organisasi yang berperan dalam penguatan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat.⁴ Keberadaan beliau dalam organisasi ini menunjukkan peran pentingnya dalam membimbing masyarakat Jambi untuk tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan kehidupan beragama.

Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Ikatan Qori-Qoriah Provinsi Jambi, sebuah organisasi yang berfokus pada pembinaan seni baca Al-Qur'an di wilayah Jambi. Dedikasinya dalam dunia keagamaan dan adat semakin terlihat dengan kiprahnya sebagai Ketua Pembauran Kebangsaan, di mana beliau berusaha memperkuat persatuan dan keharmonisan antara berbagai suku dan budaya di Provinsi Jambi.⁵ Keahliannya dalam bidang adat dan sejarah juga tidak diragukan lagi. Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari pernah menjadi Ketua Bidang Adat dan Sejarah, serta menjabat sebagai Sekretaris LAM se-Sumatera tahun 2012-2022. Dalam kurun waktu tersebut, beliau aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai adat dan menjaga kesinambungan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

⁴ Azra'i Al-Basyari, Wawancara, 21 Februari 2025.

⁵ Azra'i Al-Basyari, Wawancara, 21 Februari 2025.

Peranannya dalam LAM juga sangat signifikan, dimana beliau pernah menjabat sebagai Wakil Ketua I LAM Provinsi Jambi pada periode 2017-2022 serta Ketua Umum LAM Kota Jambi dari tahun 2012-2022.⁶

Pada tahun 2021, beliau dipercaya untuk menjadi Pelaksana Tugas Ketua Umum LAM Provinsi Jambi dari bulan Juni hingga November. Kepercayaan ini menjadi bukti bahwa kontribusi dan dedikasi beliau dalam dunia adat telah mendapatkan pengakuan yang luas. Saat ini, Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari mengemban tugas sebagai Ketua Dewan Pakar Adat Melayu Jambi Provinsi Jambi tahun 2021-2026, sebuah posisi yang menuntut kebijaksanaan dan pengalaman luas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan adat serta menjaga kelestarian budaya di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.⁷

Dengan perjalanan panjangnya dalam dunia adat dan keagamaan, Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari telah menjadi figur yang sangat dihormati di Jambi. Beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan perekat harmoni dalam masyarakat. Pengabdian dan dedikasi beliau akan selalu menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menjaga kelestarian adat dan budaya Jambi. Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari merupakan sosok yang dihormati di Provinsi Jambi, yang kiprahnya dalam menjaga dan mengembangkan Adat Istiadat Telah diakui oleh pemerintah setempat. Sebagai bentuk penghormatan atas dedikasi dan kontribusinya, beliau dianugerahi gelar adat "Depati Setio Junjung Peseko" yaitu sebuah gelar yang sarat makna dengan arti mencerminkan

⁶ Nurhani, "Depati Setio Junjung Peseko: Azra'i Al Basyari Ketua Lembaga Adat Kota Jambi (2012-2021)" (Skripsi, Universitas Jambi, 2022), 1-27.

⁷ Rumpun Adat Depati Setio, "Instagram Rumpun Adat Depati Setio," diakses pada Desember 2024 dari <https://www.instagram.com/radesjambi?igsh=N3hpZXZkcTQwZGp3>.

sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya.⁸ Gelar ini tidak hanya menjadi simbol kehormatan, tetapi juga menegaskan peran aktif beliau dalam merumuskan konsep dan gagasan mengenai adat istiadat Jambi. Keberadaannya sering kali diminta dalam berbagai forum adat untuk memberikan pandangan serta pemikiran yang mendalam terkait pelestarian budaya. Menariknya, di depan gelar adat tersebut turut disematkan nama yayasan yang beliau dirikan sendiri, yaitu “Depati Setio”, yang semakin mengukuhkan komitmen beliau dalam menjaga kelestarian tradisi serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang.

Dengan visi yang kuat untuk menjaga warisan leluhur, Datuk Azra’i melihat pentingnya membangun sebuah wadah yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan tantangan era modernisasi tanpa kehilangan identitas aslinya. Organisasi ini berfokus pada peningkatan dan pemeliharaan seni, tradisi, serta nilai-nilai kearifan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam setiap kegiatannya, semangat menjaga tradisi berjalan beriringan dengan upaya menciptakan ruang dialog antara tradisi dan inovasi, menjadikan organisasi ini sebagai pilar penting dalam menjaga kekayaan budaya bangsa di era modern. Dengan landasan hukum yang kokoh serta diakui secara resmi oleh Kemenkumham RI. RADES merupakan suatu organisasi adat istiadat di bawah naungan Yayasan Depati Setio memiliki legitimasi untuk menjalankan berbagai program pelestarian budaya.⁹ Keberadaannya menjadi wadah strategis untuk mengembangkan pendidikan adat, menyelenggarakan pelatihan budaya, dan

⁸ Dita Cahyani, “Penamaan Gelar Adat Tokoh Masyarakat Melayu Jambi: Kajian Etnolinguistik” (Skripsi, Universitas Jambi, 2020), 53.

⁹ Azra’i Al-Basyari, Wawancara, 21 Februari 2025.

menerapkan hukum adat yang kontekstual dengan dinamika sosial. Melalui langkah-langkah yang sistematis, organisasi ini berkontribusi menjaga warisan budaya agar tetap relevan dan dihormati di era modernisasi.¹⁰

Selanjutnya, kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki secara mendalam terkait kontribusi yang diberikan oleh RADES dalam melestarikan adat istiadat Melayu Jambi di tengah tantangan modernisasi yang semakin pesat. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menelusuri bagaimana organisasi ini beradaptasi dengan dinamika sosial yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci kontribusi yang diberikan oleh RADES. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh RADES untuk tetap relevan dan mampu berperan aktif dalam melestarikan budaya di tengah arus modernisasi yang membawa dampak besar terhadap nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mendukung kelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks adat Melayu Jambi, serta memberikan wawasan berharga bagi organisasi adat lainnya dalam menghadapi tantangan serupa, baik di tingkat lokal maupun lebih luas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Rumpun Adat Depati Setio Dalam Melestarikan Adat Melayu Jambi Periode 2013-2023”.

¹⁰ Yudhi Novriansyah et al., “Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millennial,” *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 192–206.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran umum Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi?

1.2.2 Bagaimana dinamika dan peran Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi periode 2013-2023?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, penentuan ruang lingkup penelitian menjadi hal yang krusial guna memastikan bahwa hasil dan pembahasan tetap terfokus pada topik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup spasial (tempat) dan temporal (waktu).

Ruang lingkup spasial penelitian ini yaitu RADES ini menaungi daerah Alam Barajo, Kota Jambi. Rumpun ini mencakup komunitas adat di daerah yang memiliki pengaruh penting dalam menjaga kelestarian tradisi dan adat istiadat Melayu di Jambi. Batasan spasial mencakup wilayah Jambi secara geografis, meliputi daerah-daerah di mana komunitas adat ini beroperasi, seperti daerah atau kawasan yang menjadi pusat aktivitas kebudayaan mereka.

Sedangkan ruang lingkup temporal penelitian ini difokuskan pada tahun 2013 hingga 2023. Pada tahun 2013 sebagai titik awal penelitian didasarkan pada signifikansinya sebagai momen awal pengorganisasian program kerja secara terstruktur setelah organisasi ini didirikan pada tahun 2012. Pada masa ini,

berbagai langkah strategis mulai dirancang untuk mendukung misi pelestarian budaya, menjadikannya tonggak awal perjalanan organisasi menuju peran yang lebih signifikan. Sementara tahun 2023 dipilih karena menandai masa transisi kepemimpinan dalam organisasi. Transisi ini menjadi momen reflektif sekaligus evaluatif terhadap capaian, tantangan, dan kontribusi organisasi selama satu dekade terakhir.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Rumpun Adat Depati Setio dalam menjaga kelestarian adat Melayu Jambi pada periode 2013-2023 adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui gambaran umum Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi.

1.4.2 Untuk mengetahui dinamika dan peran Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi Periode 2013-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah sejarah dan budaya, khususnya mengenai peran komunitas adat seperti RADES dalam pelestarian adat Melayu Jambi. Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang menekuni kajian tentang adat serta budaya lokal di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Jambi dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pelestarian budaya adat Melayu melalui kerjasama dengan komunitas adat seperti RADES. Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang program-program kebudayaan yang lebih inklusif dan partisipatif.

1.5.2.2 Bagi Komunitas Adat: RADES dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi dalam upaya melestarikan adat Melayu, serta memperkuat posisi mereka sebagai penjaga nilai-nilai tradisi di tengah dinamika modernisasi.

1.5.2.3 Bagi Masyarakat Jambi: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan adat dan budaya lokal. Dengan memahami peran penting komunitas adat, masyarakat dapat lebih terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya mereka.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan merupakan suatu rujukan atau acuan dalam penelitian yang harus dimiliki oleh peneliti, rujukan yang dimaksud bisa berupa buku, skripsi, jurnal, dan artikel ini akan penulis gunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian Rumpun Adat Depati Setio Dalam Melestarikan Adat Melayu Jambi Periode 2013-2023.

Berikut rujukan yang akan penulis gunakan sebagai bahan acuan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tulisan Rio Murdani (2023) yang berjudul “Hukum Tentang Ketentraman Publik di Jambi Tahun 1900-1930”. Tulisan ini membahas dinamika hukum adat di Jambi pada masa 1900-1930, menyoroti peran hukum adat dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi Kesultanan Jambi, meski terbatas pada data sejarah tertentu. Sebaliknya, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menyoroti peran organisasi adat ini dalam pelestarian budaya Melayu di Jambi dalam 10 tahun terakhir. Fokusnya adalah pada aktivitas, tantangan, dan keberhasilan organisasi adat sebagai penjaga tradisi dan mediator konflik sosial. Perbedaan utamanya, penelitian Rio bersifat historis, sedangkan penelitian Rumpun Adat Depati Setio bersifat kontemporer.¹¹

Tulisan Darmuji dan Arisman (2020) yang berjudul “Pelestarian Budaya Seloko Adat Perkawinan Jambi”. Tulisan ini membahas pelestarian tradisi lisan seloko dalam adat perkawinan Jambi, dengan fokus pada pengenalan kembali tradisi ini kepada generasi muda melalui pelatihan dan sosialisasi. Penelitian tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seloko dengan dukungan pemerintah setempat. Sebaliknya, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menyoroti peran organisasi adat dalam melestarikan nilai, norma, dan tradisi Melayu Jambi secara lebih luas, khususnya kontribusinya dalam menjaga adat selama satu dekade terakhir.¹²

¹¹ Rio Murdani, “Hukum Tentang Ketentraman Publik di Jambi Tahun 1900-1930” (Skripsi, Universitas Jambi, 2023), 67.

¹² Darmuji dan Arisman, “Pelestarian Budaya Seloko Adat Perkawinan Jambi,” *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 7–11.

Tulisan Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, dan Deki Syaputra (2023) yang berjudul “Peran Lembaga Adat Melayu Kota Jambi Dalam Melestarikan Prosesi Pernikahan di Seberang Kota Jambi Tahun 1950-2020”. Tulisan ini menyoroti peran LAM Kota Jambi dalam menjaga tradisi pernikahan adat di Seberang Kota Jambi pada tahun 1950-2020. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai tradisional melalui sosialisasi, kebijakan, dan edukasi, meskipun pengaruh modernisasi menggerus beberapa aspek tradisi. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) fokus pada pelestarian adat Melayu Jambi. Rumpun ini memperkuat adat melalui program, kebijakan adat, dan kegiatan budaya.¹³

Tulisan Bambang Husni Nugroho (2017) yang berjudul “Konvergensi Adat dan Syarak Dalam Tata Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi”. Tulisan ini menyoroti harmoni antara adat dan syarak dalam lima tahapan pernikahan tradisional Melayu Jambi. Penelitian menunjukkan bahwa adat selaras dengan syarak, meski terdapat kritik terhadap ritual yang dianggap berlebihan. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menggambarkan upaya organisasi ini dalam melestarikan adat Melayu Jambi melalui pengelolaan tradisi, pendidikan budaya, dan kegiatan sosial. Tantangan utamanya adalah pengaruh modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap adat.¹⁴

Tulisan Alirmansyah dan tim (2020) yang berjudul “Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi pada

¹³ Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, dan Deki Syaputra, “Peran Lembaga Adat Melayu Kota Jambi Dalam Melestarikan Prosesi Pernikahan di Seberang Kota Jambi Tahun 1950-2020,” *Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 7, no. 1 (2023): 29–37.

¹⁴ Bambang Husni Nugroho, “Konvergensi Adat dan Syarak Dalam Tata Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Jambi,” *Al-Risalah* 17, no. 2 (2017): 183–200.

Mahasiswa PGSD Universitas Jambi”. Artikel ini menjelaskan bahwa mahasiswa program studi PGSD di Universitas Jambi mendukung mata kuliah adat Melayu Jambi karena penting untuk pelestarian budaya, meski terkendala fasilitas dan jadwal. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) berperan melestarikan adat Melayu Jambi melalui acara adat, pengajaran tradisi, dan penguatan kesadaran budaya, dengan tantangan mempertahankan nilai adat di era modern.¹⁵

Tulisan Nurhani (2022) yang berjudul “Depati Setio Junjung Peseko: Azra’i Al Basyari Ketua Lembaga Adat Kota Jambi 2012-2021”. Tulisan ini mengulas kehidupan Datuk Azra’i Al-Basyari, yang menjabat sebagai Ketua Lembaga Adat Kota Jambi, yang berfokus pada perjalanan hidup, pemikiran, dan kontribusinya dalam melestarikan adat Melayu Jambi selama 2012-2021, termasuk peranannya dalam menyelesaikan sengketa adat dan pendirian yayasan pendidikan berbasis nilai adat. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) meneliti pelestarian adat Melayu Jambi pada 2013-2023, dengan fokus pada gambaran organisasi adat, kebijakan, dan dampaknya.¹⁶

Tulisan Zalva Purmawanti dan tim (2024) yang berjudul “Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung”. Tulisan ini mengulas kontribusi LAM yang terletak di Kampung Melayu Tuatunu Indah, Bangka Belitung dalam menjaga kelestarian adat istiadat budaya lokal di tengah modernisasi. LAM berpartisipasi dalam kegiatan

¹⁵ Alirmansyah et al., “Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi pada Mahasiswa PGSD Universitas Jambi,” *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 25.

¹⁶ Nurhani, “Depati Setio Junjung Peseko: Azra’i Al Basyari Ketua Lembaga Adat Kota Jambi (2012-2021)” (Skripsi, Universitas Jambi, 2022), 1-27.

adat seperti Nganggung, Rabo Kasan, Maulid, dan Milang Ari, serta menghadapi tantangan keterbatasan dana dan waktu. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menekankan pentingnya organisasi adat dalam melestarikan nilai-nilai adat Melayu Jambi.¹⁷

Tulisan Ahmad Baidawi dan Ratna Dewi (2019) yang berjudul “Sosialisasi Pelestarian Budaya Daerah untuk Generasi Muda di SMAN 5 Kota Jambi”. Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian budaya daerah di era modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pelestarian budaya daerah. Kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) berfokus pada upaya organisasi adat dalam menjaga budaya Melayu Jambi. Penelitian ini menyoroti peran Rumpun Adat Depati Setio dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai adat.¹⁸

Tulisan Supian, Selfi Mahat Putri, dan Fatonah (2017) yang berjudul “Peranan Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi”. Tulisan ini mengungkapkan peran penting lembaga adat dalam melestarikan budaya Melayu Jambi, sebagai mitra pemerintah dalam menjaga kelestarian adat dan nilai budaya. Lembaga adat juga berfungsi menciptakan keharmonisan sosial dan memberikan masukan terkait norma budaya. Kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) lebih fokus pada kontribusi dan dampak Rumpun Adat Depati Setio dalam

¹⁷ Zalva Purnawanti et al., “Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung,” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 60–68.

¹⁸ Ahmad Baidawi dan Ratna Dewi, “Sosialisasi Pelestarian Budaya Daerah Untuk Generasi Muda di Sman 5 Kota Jambi,” *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 1–6.

pelestarian adat Melayu Jambi, serta mempelajari bagaimana organisasi adat beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁹

Tulisan Ade Rahima (2017) yang berjudul “Nilai Nilai Religius Seloko Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)”. Tulisan ini mengkaji prinsip-prinsip hukum adat Melayu Jambi yang tercermin dalam seloko, seperti keadilan, kebenaran, musyawarah, dan mufakat. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menyoroti upaya organisasi adat dalam melestarikan adat Melayu Jambi, fokus pada dinamika, peran dan dampak organisasi dalam menjaga kelestarian budaya.²⁰

Tulisan Hernawati W. Retno Wiratih dan tim (2022) yang berjudul “Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi”. Tulisan ini berfokus pada pelestarian Seloko adat Melayu Jambi sebagai budaya lisan yang mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakat. Seloko terbukti mengandung pesan moral dan etika yang berfungsi sebagai kontrol sosial dan panduan hidup. Kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menyoroti peran organisasi adat dalam melestarikan adat Melayu Jambi dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi di era modern.²¹

Tulisan Fatonah dan tim (2024) yang berjudul “Pelestarian Tekuluk Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi”. Tulisan ini berfokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Muara Jangga, Kecamatan Batin XXIV,

¹⁹ Supian, Selfi Mahat Putri, dan Fatonah, “Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi,” *Jurnal Titian* 1, no. 2 (2017): 191–203.

²⁰ Ade Rahima, “Nilai Nilai Religius Seloko Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik),” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* 14, no. 4 (2014): 1–8.

²¹ Hernawati W Retno Wiratih et al., “Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi,” *Dedication: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2022): 16–23.

Kabupaten Batanghari. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, seminar, pelatihan, dan lomba pemasangan tekuluk. Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) lebih memusatkan perhatian pada peran organisasi adat dalam melestarikan budaya Melayu di Jambi serta mengamati upaya organisasi adat dalam menjaga kelestarian tradisi.²²

Tulisan Febriansyah Raharja dan Puspitawati (2024) yang berjudul “Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) dalam Melestarikan Budaya Melayu di Kota Medan”. Tulisan ini membahas dinamika MABMI dalam melestarikan budaya Melayu di Kota Medan. MABMI berusaha mengembangkan budaya Melayu meski terkendala rendahnya perhatian masyarakat dan keterlibatan generasi muda. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh budaya luar dan kurangnya kesadaran masyarakat. Kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) membahas peran Rumpun Adat Depati Setio dalam melestarikan adat Melayu, terutama dalam konteks sosial dan budaya di Jambi.²³

Tulisan Beni Agusti (2018) yang berjudul “Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas”. Tulisan ini menegaskan bahwa Melayu bukanlah kelompok homogen, melainkan kumpulan etnis dengan kesamaan agama dan bahasa. Meskipun modernisasi mengancam identitas Melayu, hal itu juga membuka peluang untuk revitalisasi budaya dan kolaborasi antarnegara rumpun Melayu. Kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) berfokus pada peran organisasi adat dalam melestarikan adat Melayu di

²² Fatonah et al., “Pelestarian Tekuluk Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 4, no. 6 (2024): 1–7.

²³ Febriansyah Raharja dan Puspitawati, “Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Dalam Melestarikan Budaya Melayu di Kota Medan,” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 16, no. 1 (2024): 20–28.

Jambi. Menggali peran penting organisasi adat ini dalam menjaga tradisi Melayu di tengah modernisasi.²⁴

Tulisan Yudhi Novriansyah dan tim (2024) yang berjudul “Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millennial”. Tulisan ini berfokus menguatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai adat Melayu yang relevan dalam kehidupan modern. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi muda meski dihadapkan pada tantangan modernisasi seperti kemajuan teknologi, tetap memiliki potensi besar sebagai pewaris nilai-nilai kesalehan sosial budaya Melayu.²⁵ Sementara itu, kajian Rumpun Adat Depati Setio (2013-2023) menelusuri peran organisasi adat dalam pelestarian budaya Melayu Jambi. Fokus utamanya bagaimana organisasi adat menjaga eksistensi dan keaslian adat istiadat di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan kajian dari berbagai tulisan para peneliti sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengupas peran Rumpun Adat Depati Setio dalam melestarikan adat Melayu Jambi periode 2013-2023. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian yang dapat diisi dengan studi yang lebih terfokus pada topik tersebut. Penelitian ini dirancang dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan, seperti tokoh-tokoh adat yang menjadi penjaga tradisi, anggota RADES yang memiliki peran langsung dalam pelestarian budaya, masyarakat Melayu Jambi yang menjalankan adat sehari-hari, serta para ahli sejarah dan budaya Melayu yang memiliki wawasan luas tentang konteks adat di

²⁴ Beni Agusti, “Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 22, no. 2 (2018): 43.

²⁵ Yudhi Novriansyah et al., “Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millennial.” (2024) : 1–7

wilayah tersebut. Fokus penelitian ini diarahkan pada daerah Alam Barajo, Kota Jambi, sebagai salah satu kawasan yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya Melayu yang tetap hidup di tengah arus modernisasi.

1.7 Kerangka Konseptual

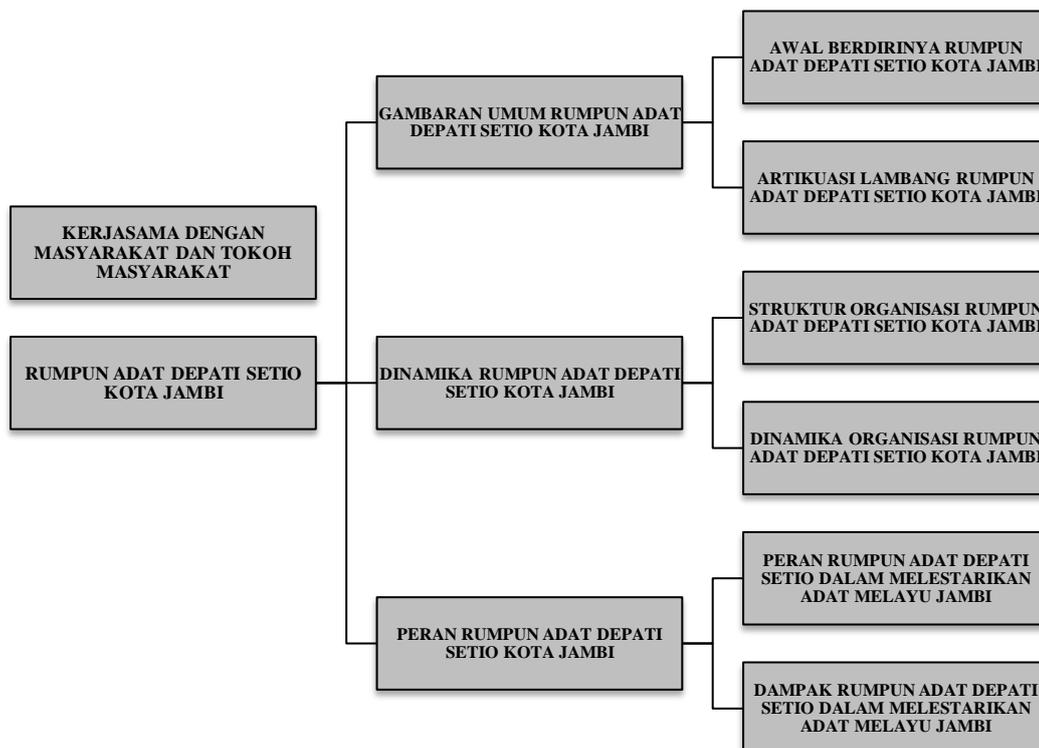
Sejarah organisasi dapat didefinisikan sebagai penelitian dan penulisan yang menggabungkan sejarah dengan teori organisasi. Definisi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari penelitian yang bersifat historiografis, yang disebut sebagai sejarah dengan teori, hingga tulisan yang lebih teoretis, atau teori dengan sejarah.²⁶ Untuk kajian ini akan membahas mengenai sejarah organisasi, sejarah organisasi yang akan diteliti yaitu sejarah organisasi Rumpun Adat Depati Setio atau RADES.

RADES adalah organisasi yang didirikan sebagai tempat belajar dan mengajar adat Melayu Jambi. Adat Melayu Jambi diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian penting kehidupan sosial masyarakat. Untuk melestarikan adat ini, empat tokoh masyarakat mendirikan Sanggar Adat Depati Setio, yang kemudian berkembang pesat dan diresmikan pada 6 Maret 2012 sebagai Rumpun Adat Depati Setio (RADES) melalui Kemenkumham. Organisasi ini bertujuan menjaga dan mengembangkan adat Melayu Jambi serta menjadi simbol komitmen dalam pelestarian budaya di tengah kehidupan modern. Organisasi ini berfokus pada pelestarian dan pelestarian seni, tradisi, serta nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang diturunkan secara generasi ke generasi.

²⁶ Paul C Godfrey et al., "Toward A Creative Synthesis Of History And Organization Studies," *Academy of Management Review* 41, no. 4 (2016): 590–608.

Kemudian yang akan dibahas pada kajian ini menyesuaikan pembahasannya dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan proses awal terbentuknya RADES serta menganalisis dinamika dan peran yang dilakukan oleh RADES dalam melestarikan adat Melayu Jambi selama periode 2013-2023. Berdasarkan penjelasan kerangka konsep tersebut, kerangka berpikir dapat dirancang dengan tujuan untuk memperjelas dan mempermudah jalannya penelitian, seperti berikut ini:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Proses penelitian ini melibatkan empat langkah utama yakni, pengumpulan sumber (heuristik), penilaian sumber

(kritik sumber), penafsiran data (interpretasi), dan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah (historiografi).

1.8.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang memusatkan perhatian pada pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber yang relevan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti diantaranya: 1) Akta Pendirian Yayasan Depati Setio yang didapatkan di rumah tokoh pendiri utama RADES yaitu Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari, 2) SK Kepengurusan dan SK Rapat Pengurus RADES yang didapatkan dari Datuk Supardi (Sekretaris Umum) di LAM Kota Jambi, 3) Buku Panduan Pembelajaran Adat Melayu Jambi RADES yang didapatkan dari tokoh pendiri lainnya yaitu Datuk Hasan Basri Jamid.

Sedangkan sumber lisan meliputi hasil wawancara dengan tokoh-tokoh para pendiri RADES yaitu 1) Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari yang dilakukan langsung di rumah Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari, 2) Datuk Hasan Basri Jamid yang dilakukan langsung di rumah Datuk Hasan Basri Jamid dan di LAM Provinsi Jambi, 3) Datuk Ir. Kemas Mustari yang dilakukan langsung di rumah Datuk Ir. Kemas Mustari. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan ketua RADES periode 2022-2025 yaitu Datuk Rais, S.T dilakukan langsung di tempat usaha Datuk Rais, S.T.

Sumber primer dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber digital. Sumber digital adalah semua jenis informasi atau media yang tersedia dalam format digital seperti teks, gambar, audio, dan video, yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, laptop atau ponsel pintar.²⁷ Sumber digital dalam penelitian ini meliputi sosial media RADES yaitu: Facebook, Youtube, dan Instagram RADES. Di Facebook RADES membangun pusat informasi yang menghubungkan berbagai kanal digital dengan jangkauan yang lebih luas. Di Youtube berisi dokumentasi prosesi adat dan kegiatan adat dalam bentuk video. Dan Instagram digunakan secara aktif untuk membagikan berbagai kegiatan adat dan pelatihan yang rutin dilakukan RADES. Di Instagram RADES juga terdapat website yang menyimpan berbagai arsip-arsip RADES. Peneliti mendapatkan berbagai sumber dan gambar-gambar untuk melengkapi bab isi dari platform tersebut. Sumber visual atau audio meliputi foto, video, atau rekaman audio yang terkait dengan aktivitas atau upacara adat.²⁸

Sumber sekunder dalam penelitian ini seperti skripsi, artikel dan jurnal. Skripsi yang relevan diantaranya berkaitan dengan tokoh pendiri RADES (Datuk Drs. H. M. Azra'i Al-Basyari) dan penamaan gelar, yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Jambi. Artikel dan jurnal yang relevan diantaranya berkaitan dengan pelestarian budaya, adat Melayu Jambi, peran

²⁷ Siti Julaiha Hsb, "Pemanfaatan Sumber Belajar Digital dalam Pembelajaran PAI," *ANALYSIS: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 179–186.

²⁸ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369.

suatu Lembaga dalam melestarikan adat Melayu Jambi, makna suatu simbol, serta dinamika organisasi.

1.8.2 Kritik Sumber

Tujuan dari analisis terhadap sumber adalah untuk menilai otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh selama tahap pengumpulan data heuristik. Proses ini terbagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfokus pada pemeriksaan keaslian fisik sumber, seperti memastikan apakah dokumen yang diperoleh benar-benar asli atau hanya salinan palsu, serta menentukan tingkat kepercayaan terhadap sumber tersebut. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan memeriksa fisik dan mengamati bentuk fisik sumber seperti bahan pembuatan sumber, gaya tulisan, cap, nomor surat atau kondisi fisiknya secara keseluruhan. Tujuannya untuk verifikasi bahwa sumber tersebut benar-benar asli dari periode yang diklaim dan bukan palsu. Bahan pembuatan sumber: menentukan bahan yang digunakan (misalnya kertas) sesuai dengan masa sejarah yang diteliti yaitu sumber akta pendirian dan SK tahun 2017, 2019 dan 2022. Bahwa dari bentuk fisiknya, sumber akta pendirian dan SK tahun 2017, 2019 dan 2022, menampakkan keasliannya dari segi kertas dan tulisan.

Kritik internal menguji isi atau substansi dari sumber tersebut untuk menilai sejauh mana informasi yang terkandung didalamnya dapat dipercaya. Pada tahap ini, peneliti harus memperhatikan apakah sumber tersebut konsisten dengan informasi lainnya dan apakah ada bias atau kepentingan tertentu dalam penyampaian informasi tersebut. Peneliti melakukan kritik

internal dengan memeriksa dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dokumen dan wawancara beberapa informan untuk melihat konsistensi dan akurasi informasi yang diberikan. Peneliti menilai semua sumber (Akta Pendirian, SK, dan wawancara dengan informan) memberikan informasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Contoh : Datuk Azra'i mengatakan bahwa beliau membuat Yayasan Depati Setio pada tahun 2012. Informasi ini sama juga dengan yang dikatakan oleh informan lain seperti Datuk Hasan Basri Jamid dan Datuk Rais. Dibuktikan dengan adanya sumber Akta Pendirian Yayasan Depati Setio. Maka kesaksian tersebut dapat dianggap kredibel atau dapat percaya.

Peneliti juga melakukan kritik terhadap sosial media RADES (Facebook, Youtube, dan Instagram), untuk memastikan bahwa sosial media tersebut adalah asli milik RADES. Dengan memeriksa dan mengamati semua sosial media RADES untuk memvalidasi keasliannya. Misalnya memeriksa kapan sosial media tersebut dibuat, lokasi, konten yang disajikan, profil pengguna serta memverifikasi siapa pemilik sosial media tersebut. Memverifikasi siapa pemilik sosial media tersebut juga dapat bertanya langsung dengan orang-orang RADES. Kemudian melihat informasi yang tersedia untuk menilai apakah akun tersebut asli dan dapat dipercaya.

Misanya : Instagram dibuat pada Oktober 2022 dengan profil pengguna menggunakan lambang RADES, konten dan informasi yang disajikan berisi informasi kegiatan latihan rutin, pencapaian RADES seperti ucapan selamat untuk anggota yang berprestasi, dan dokumentasi kegiatan. Maka Instagram

tersebut asli dan dapat dipercaya milik RADES. Semua sosial media RADES (Facebook, Youtube, dan Instagram) adalah akun resmi milik RADES.

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi adalah tahap dimana peneliti mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya.²⁹ Pada tahap ini, peneliti akan menyusun temuan-temuan dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan masalah penelitian. Peneliti perlu melihat secara mendalam bagaimana RADES berperan dalam melestarikan adat Melayu Jambi pada periode 2013-2023. Peneliti memahami dan menganalisis sumber yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya. Yang diuji adalah sumber baik Akta Pendirian, SK, dan wawancara dengan informan, tidak ditemukan kejanggalan atau permasalahan dari semua sumber yang didapatkan.

1.8.4 Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi adalah proses yang dimulai dengan penelitian analitis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.³⁰ Tahap ini merupakan proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi. Data yang telah diinterpretasikan akan disusun secara kronologis dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya sesuai dengan kaidah sejarah dan periode yang diteliti.

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), 112.

³⁰ Anhar Nurpiddin, Samsudin, dan Sulasman, "Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah di Indonesia Tahun 1945-2011," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 72–82.

Pertama, peneliti menyusun gambaran umum organisasi RADES yang mencakup awal berdirinya dan artikulasi lambang RADES. Dimulai dari: siapa tokoh utama dibalik lahirnya RADES, latar belakang berdiri, perkembangan sebelum menjadi organisasi resmi, tokoh-tokoh pendiri RADES, buku panduan adat yang dihasilkan dari organisasi ini berdiri beserta surat pencatatan ciptaan, serta latihan rutin yang dilakukan beserta beberapa penampilan anggota RADES. Selanjutnya artikulasi lambang RADES, menyusun makna setiap simbol pada lambang RADES.

Kedua, peneliti menyusun dinamika RADES mulai dari siapa saja ketua-ketua RADES, kebijakan, program, tujuan, serta visi misi pada setiap periode kepemimpinan. Terakhir, peneliti menyusun peran RADES dalam melestarikan Adat Melayu Jambi mulai dari menuliskan berbagai peran serta dampak RADES dalam melestarikan Adat Melayu Jambi.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang akan disajikan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, dengan tujuan untuk menjelaskan serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini membahas tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah Penelitian, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Tinjauan Pustaka, (7) Kerangka Konseptual, (8) Metodologi penelitian, serta (9) Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM RUMPUN ADAT DEPATI SETIO KOTA JAMBI, pada bab ini membahas tentang: (1) Awal Berdirinya Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi dan (2) Artikulasi Lambang Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi.

BAB III DINAMIKA RUMPUN ADAT DEPATI SETIO KOTA JAMBI PERIODE 2013-2023, pada bab ini membahas tentang: (1) Struktur Organisasi Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi dan (2) Dinamika Organisasi Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi.

BAB IV PERAN RUMPUN ADAT DEPATI SETIO KOTA JAMBI DALAM MELESTARIKAN ADAT MELAYU JAMBI PERIODE 2013-2023, pada bab ini membahas tentang: (1) Peran Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi dalam Melestarikan Adat Melayu Jambi dan (2) Dampak Rumpun Adat Depati Setio Kota Jambi dalam Melestarikan Adat Melayu Jambi.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.